
STRATEGI KEWIRAUSAHAAN DALAM PRODUKSI DAN PEMASARAN BATIK TULIS DAN CAP DI SANGGAR BATIK SENI PENDOPO

Filipus Dermawan Daely¹, M Nazri Husaini Pane², Wahyu Tri Atmojo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

Email: filipusdaeli75@gmail.com¹, nazrihusainipane123@gmail.com²,
wahyutriatmojo@unimed.ac.id³

Abstrak: Batik merupakan seni tradisional yang menjadi ikon budaya Indonesia. Seni batik tidak hanya mengandung nilai keindahan saja, tetapi bagaimana motif-motif yang terdapat pada kain batik menunjukkan nilai filosofis dan makna-makna penting bagi penggunanya. Batik telah mendapatkan penghargaan sebagai warisan budaya dari *UNESCO* pada 2 oktober 2009 yang sekaligus memiliki dampak besar bagi perindustrian seni batik di Indonesia. Di Sumatera Utara terdapat banyak UKM industri batik tradisional, salah satunya adalah Sanggar Batik Seni Pendopo yang berada di Desa Bandar Setia Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada UKM industri Sanggar Batik Seni Pendopo. Sanggar Batik Seni Pendopo merupakan rumah industri batik tulis dan cap yang berfokus pada motif-motif etnis Sumatera Utara. Tulisan ini memberikan penjelasan singkat tentang bagaimana strategi kewirausahaan yang dilakukan oleh UKM industri Sanggar Batik Seni Pendopo hingga keberlangsungannya dapat bertahan ditengah gempuran era digitalisasi dan globalisasi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan industri Sanggar Batik Seni Pendopo sangat dipengaruhi oleh berbagai inovasi produk dan adaptasi terhadap tren pasar serta dukungan dari pemerintah dan akademisi.

Kata Kunci: Batik, Industri Batik, Kewirausahaan, Inovasi.

Abstract: Batik is a traditional art that has become a cultural icon of Indonesia. Batik art not only contains aesthetic value, but also how the motifs found on batik fabrics show philosophical values and important meanings for its users. Batik received an award as a cultural heritage from UNESCO on October 2, 2009, which also had a major impact on the batik art industry in Indonesia. In North Sumatra, there are many traditional batik SMEs, one of which is Sanggar Batik Seni Pendopo located in Bandar Setia Village, Deli Serdang Regency. This research was conducted using a descriptive qualitative approach with a case study on the SME industry of Sanggar Batik Seni Pendopo. Sanggar Batik Seni Pendopo is a home industry of hand-drawn and stamped batik that focuses on ethnic motifs of North Sumatra. This paper provides a brief explanation of how the entrepreneurial strategies carried out by the Sanggar Batik Seni Pendopo SME industry enable its sustainability to survive amid the onslaught of the current era of digitalization and globalization. The results of the study show that the sustainability of the Sanggar Batik Seni Pendopo industry is greatly influenced by various product innovations and adaptation to market trends as well as support from the government and academics.

Keywords: Batik, Batik Industry, Entrepreneurship, Innovation.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu ikon budaya tradisional khas Indonesia yang sudah terkenal di kancah internasional bahkan telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Batik merupakan sebuah seni kerajinan tradisional yang berbentuk kain yang terdapat motif-motif dengan warna-warna tertentu di atasnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan batik sebagai "kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Menurut Ari Wulandari (2011) dalam bukunya "*Batik Nusantara*" Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "amba" yang berarti lebar, luas, kain; dan "titik" yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori.

Keberadaan batik yang memiliki fungsi keindahan dan terapan tentu menjadi peluang bagi munculnya industri-industri kerajinan batik di Indonesia. Pada umumnya, industri-industri kerajinan batik di Indonesia adalah berbentuk usaha kecil menengah (UKM). Kain batik pada umumnya dapat diterapkan sebagai bahan untuk menghasilkan produk busana dan kerajinan tangan. Di Sumatera Utara terdapat banyak sekali industri kerajinan batik tradisional. Para pelaku seni batik dari Jawa yang merantau ke Sumatera Utara biasanya turut serta membuka usaha kerajinan batik yang baru di daerah yang mereka tempati. Di desa Bandar Setia Kabupaten Deli Serdang, terdapat sebuah industri batik yang cukup lama bertahan sejak tahun 2015. Industri batik tersebut bernama Sanggar Batik Seni Pendopo. Sanggar Batik Seni Pendopo merupakan salah satu sanggar kerajinan batik tulis dan cap yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Pemiliknya adalah Ibu Waritri Mumpuni. Sanggar Batik Seni Pendopo sudah berdiri sejak tahun 2015, dan menghasilkan banyak karya-karya kerajinan batik tulis dengan khas motif Sumatera Utara. Industri batik ini beralamat di Perum Ray Pendopo III. No. 3, Bandar Setia, Deli Serdang, Sumatera Utara.

Dalam menjalankan industri batik tradisional, pastilah banyak sekali tantangan yang dihadapi. Tantangan tersulitnya adalah persaingan dengan produk-produk busana modern import yang lebih diminati oleh kalangan muda, serta ketersediaan alat dan bahan serta sumber daya manusia yang memadai. Maka dari itu diperlukan strategi yang tepat dalam menjalankan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sikap atau kemampuan membuat atau menciptakan hal-

hal yang baru dan mempunyai nilai dan bermanfaat untuk diri sendiri atau orang lain (Dewi, Yaspita & Yulianda, 2020). Seorang wiraswasta adalah seseorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang pada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi. Dengan demikian, ciri-ciri seorang wiraswasta adalah: (1) perilakunya terpuji, disiplin, jujur, tekun; (2) berani menanggung risiko dengan penuh perhitungan yang matang; (3) mempunyai daya kreasi, motivasi, dan imajinasi; (4) hidup efisien, tidak boros, tidak pamer kekayaan (demonstration effect); (5) mampu menarik orang lain, karyawan untuk bekerja sama; (6) mampu menganalisis, melihat peluang (Rusdiana, M.M, 2018).

Tujuan artikel :

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses dan strategi dalam berwirausaha yang dijalani oleh Sanggar Batik Seni Pendopo dalam 10 tahun terakhir sejak tahun 2015. Melihat banyaknya tantangan yang dihadapi sebagai sebuah UKM, pastilah diperlukan strategi penciptaan produk dan pemasaran yang baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan pendekatan inovatif yang menggabungkan tren seni dan budaya kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang ada. Keberadaan sanggar batik ditengah-tengah masyarakat pastinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di lingkungan sosial masyarakat sekitar. Maka dari itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apa saja dampak ekonomi dan sosial dari keberadaan sanggar batik terhadap struktur kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar Desa Bandar Setia. Selain itu penelitian ini juga ingin memaparkan tentang pentingnya menjaga keberlangsungan identitas budaya tradisional Indonesia, mengingat betapa pentingnya batik dalam struktur budaya masyarakat dan kehadirannya menjadi ikon budaya yang sangat khas dan membawa dampak pertumbuhan ekonomi bagi industri busana di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian bertajuk “Strategi Kewirausahaan dalam Produksi dan Pemasaran Batik Tulis dan Cap di Sanggar Batik Seni Pendopo” memaparkan teori-teori kewirausahaan menurut para ahli dan bagaimana praktek nyata yang dilakukan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo yang terletak di Desa Bandar Setia Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data didapatkan melalui proses wawancara

mendalam terhadap pemilik Sanggar Batik Seni Pendopo yaitu ibu Waritri Mumpuni sebagai narasumber utama. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi industri kerajinan batik dan melakukan dokumentasi terhadap aktifitas produksi batik. Datadata yang didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan induktif, sehingga akan diperoleh pemahaman kontekstual tentang strategi kewirausahaan dan pemasaran produk secara menyeluruh bagi industri batik tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Batik Seni Pendopo mengedepankan pemahaman mendalam tentang filosofi dan adat istiadat lokal dalam pembuatan batik. Setiap motif batik tidak hanya sekadar desain visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan cara hidup masyarakat setempat. Hal itulah yang menjadi inspirasi awal bagi ibu Waritri Mumpuni sebagai pemilik sanggar untuk memulai bisnis batik tulis dan cap motif Sumatera Utara. Sanggar batik berusaha untuk mengadopsi keberagaman motif ornamen 7 etnis yang ada di Sumatera Utara antara lain; 5 etnis suku Batak ditambah Melayu serta Nias, dengan cara menstilasi dan berinovasi dengan bentuk dan gaya baru. Proses ini menuntut para pengrajin untuk memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya, sehingga karya yang dihasilkan memiliki makna yang dalam. Hal ini menciptakan hubungan antara seni batik dan identitas kultural, memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan komunitas. Pembuatan karya batik disesuaikan dengan konteks kultural daerah tempat batik tersebut diproduksi. Sebagai contoh, dalam merancang motif batik yang mengangkat unsur budaya Batak, diperlukan pemahaman mendalam terhadap filosofi hidup masyarakat Batak, adat istiadat, serta kearifan lokal yang melatarbelakanginya. Pemahaman ini mencakup penghayatan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, sehingga motif yang dihasilkan tidak sekadar menjadi ornamen visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, karya batik yang dihasilkan mencerminkan identitas kultural melalui penerapan unsur-unsur adat secara kontekstual dan bermakna. Dalam proses pembuatan batik juga diperlukan ketelitian dan kesabaran sehingga produk yang dihasilkan berkualitas tinggi. Keberadaan Sanggar Batik Seni Pendopo memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Sanggar tersebut secara aktif melibatkan warga lokal, khususnya mereka yang sebelumnya belum memiliki aktivitas ekonomi produktif, dalam proses pembuatan batik. Keterlibatan ini mencakup berbagai tahapan produksi, seperti proses pewarnaan, yang pada

awalnya belum dipahami oleh masyarakat. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat mulai memahami konsep dasar batik, seperti pengenalan motif, penggunaan canting, serta teknik cap. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru di lingkungan sekitar.

Menurut peraturan Menteri Perindustrian No 41/M-IND/PER/6/2008 menyatakan, Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau pun barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai yang tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan rekayasa industri. Berdasarkan hal tersebut maka industri batik tulis juga dapat disebut sebagai industri kreatif, hal ini karena dalam batik tulis terdapat kegiatan mencanting, mewarnai, diatas kain dan diolah menjadi barang jadi. Dalam proses pembuatan batik tulis, mulai dari mendesain, mencanting, mewarnai, dan lainnya pastilah membutuhkan banyak pekerja. Sanggar Batik Seni Pendopo mengajak masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dalam pembuatan batik. Keberadaan Sanggar Batik membawa dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitar. Dengan melibatkan warga lokal dalam proses pembuatan batik, mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga peluang kerja. Ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan pengangguran. Secara sosial, sanggar ini berfungsi sebagai pusat interaksi dan pembelajaran, memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya.

Sanggar Batik Seni Pendopo juga berusaha untuk beradaptasi dengan tren seni dan budaya modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Contohnya, mereka memadukan motif tradisional dengan desain modern, seperti dalam fashion show yang menonjolkan motif batik Batak. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian generasi muda, tetapi juga memperluas cakupan pasar dengan menunjukkan bahwa batik dapat tetap relevan di era modern. Paradigmatik dalam fine arts, menguatnya kesadaran ihwal keterkaitan seni dengan pluralitas kultur dan kehidupan sehari-hari akhirnya melahirkan karya seni yang multikultural. (Sugiharto,2020). Sanggar Batik berperan aktif dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda melalui kompetisi dan kolaborasi dengan dinas pemerintahan. Dengan mengintegrasikan batik tradisional ke dalam acara-acara modern, sanggar ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Kombinasi antara tradisi dan inovasi menarik minat anak muda, sehingga mereka lebih terlibat dan berkontribusi dalam pelestarian batik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Sanggar Seni Pendopo adalah persaingan dengan industri batik printing. Meskipun batik printing lebih efisien secara produksi, proses ini kehilangan nilai seni yang terkandung dalam teknik tradisional. Batik tulis yang dihasilkan secara *handmade* memiliki keunikan dan nilai emosional yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Sanggar ini harus terus memperkuat identitas batik tradisional dan mempromosikan nilai *eksklusivitasnya* di pasar modern untuk menarik perhatian konsumen yang menghargai kerajinan tangan. Industrialisasi identik dengan penggunaan mesin, karya seni yang dihasilkan mesin tidak mengandung aura sebagaimana yang diciptakan seniman. Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang mampu dan paham menciptakan batik. Sejak awal berdiri hingga saat ini, tantangan yang dihadapi juga datang dari naik turunnya harga bahan baku dan alat dalam pembuatan batik serta keinginan konsumen terhadap produk yang berkualitas namun dengan harga yang lebih murah. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dapat dilakukan dengan kolaborasi antara unsur tulis dan teknik cap agar produk yang dihasilkan tetap memiliki kualitas namun dengan harga yang lebih terjangkau.

Dalam mempekerjakan karyawan, ibu waritri menempatkan tiap karyawan kedalam bidang yang lebih diminatnya seperti bidang mencanting, pewarnaan, sketsa, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar produk yang dihasilkan berkualitas tinggi, karena dibuat sesuai dengan keahlian pengrajin itu sendiri. Selain berhubungan dengan kreativitas, seni juga berhubungan dengan keterampilan. Apabila kreativitas merupakan bagian dari kegiatan berkarya, maka keterampilan merupakan bagian dari proses penciptaan karya seni rupa. Keterkaitan karya seni dengan aspek perbuatan manusia sebagai kemahiran, kegiatan manusia, karya seni, keindahan, dan penglihatan (Kustiawan dkk., 2018).

Dalam strategi pemasaran produk perlu dilakukan modernisasi agar visibilitas yang dijangkau lebih luas. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial seperti website produk, Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube dan lain-lain. Menurut Rangkuti (2009:49) promosi dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan memberitahukan keberadaan produk tersebut serta memberi keyakinan tentang manfaat produk tersebut kepada pembeli. Promosi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan. Diperlukan juga kolaborasi dengan pemerintah agar produk yang dihasilkan dapat dipromosikan langsung secara umum kepada masyarakat. Sanggar Batik Seni Pendopo memiliki display karya yang ditampilkan di Dewan Kerajinan Nasional Daerah (*Dekranasda*) Provinsi Sumatera Utara, selain itu juga terdapat di pusat oleh-oleh Kabupaten Deli Serdang. Para pelaku bisnis

memerlukan media pemasaran yang efektif dengan tujuan memperluas pangsa pasarnya. Media sosial sebagai alat pemasaran tentunya berkaitan dengan komunikasi pemasaran. “Dalam komunikasi pemasaran terdapat bauran pemasaran, salah satunya adalah promosi. Alasan utama seseorang melakukan promosi adalah agar produk yang dipasarkan semakin dikenal banyak orang. Setelah produk banyak dikenal orang, maka hasil penjualan juga meningkat. Hal utama dalam promosi adalah membuat pesan yang persuasif yang efektif untuk menarik perhatian konsumen. Strategi pesan yang efektif adalah suatu pesan yang dapat menyampaikan tujuan promosi” (Puspitarini, Nuraeni, 2019).

Dalam kewirausahaan seni diperlukan kreatifitas tinggi dan inovasi baru agar produk-produk yang dihasilkan tidak ketinggalan zaman. Peran kreativitas sangat besar dalam berkarya, karena kreatifitas menjadi penentu sebuah karya itu berkualitas tinggi. Menurut Sumanto (2005: 11), kreativitas seni adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya seni termasuk dalam bidang seni rupa. Kreativitas seni diartikan sebagai kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang, dan memadukan ke dalam sebuah karya seni dengan didukung kemampuan keterampilan yang dimilikinya

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Batik Seni Pendopo merupakan representasi dari praktik kewirausahaan budaya yang berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi kontemporer dalam industri batik. Keberhasilan sanggar ini tidak terlepas dari pemahaman yang mendalam terhadap filosofi motif etnis Sumatera Utara serta keberanian untuk menafsir ulang bentuk dan gaya batik melalui pendekatan artistik dan kontekstual. Dengan demikian, batik tidak hanya menjadi produk estetika, tetapi juga medium ekspresi budaya dan identitas lokal. Keberadaan Sanggar Batik Seni Pendopo menunjukkan bagaimana sektor usaha kecil menengah (UKM) dapat berperan sebagai agen pemberdayaan ekonomi lokal. Melibatkan masyarakat sekitar dalam proses produksi tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjadi sarana pelatihan keterampilan baru yang berkelanjutan. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan membuktikan bahwa seni dan budaya memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.

Di tengah tantangan globalisasi dan kompetisi dengan industri batik printing, strategi adaptif menjadi kunci keberlangsungan usaha. Sanggar ini melakukan inovasi dengan menggabungkan teknik batik tulis dan cap untuk menyesuaikan kebutuhan pasar, serta aktif

melakukan promosi melalui media sosial dan kolaborasi dengan pemerintah. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai produk unggulan daerah. Penerapan strategi pemasaran modern yang dikombinasikan dengan narasi budaya menjadikan batik dari Sanggar Pendopo tetap relevan bagi generasi muda. Pelibatan batik dalam ajang fashion show, kolaborasi kreatif, dan kampanye digital menjadi langkah efektif untuk menjaga eksistensi sekaligus menumbuhkan apresiasi publik terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan industri batik tradisional sangat bergantung pada kemampuan inovatif dalam kewirausahaan seni, kemitraan lintas sektor, serta strategi adaptasi budaya. Sanggar Batik Seni Pendopo menjadi contoh nyata bagaimana pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adi Kusrianto (2013). *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ari Wulandari (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tri Ananda Syaputri, Wahyu Tri Atmojo, Januari (2024). Eksperimen Pengembangan Desain Berbasis Enam Bentuk Motif Ornamen Pada Karya Batik Tulis di Sanggar Seni Pendopo. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* Vol. 06 No. 02.
- Rahayu Puji Lestari, Kirwani (2015). Peranan Industri Batik Tulis Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, UNESA* Volume 3 no 3 Yudisium.
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi* 7 (3), 124-135.
- Dhera Andhini Rachmawati, Sumanto, Puri Selfi Cholifah (2020). Studi Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 29 (2), 102-118.
- Andi Ryan Kusuma (2023). Pengaruh Budaya terhadap Estetika Seni Rupa (Analisis Estetika dengan Modul ATUMICS Pada Karya Seni Es Campur-Kursi Sedan). *Jurnal In Search Pendidikan Penelitian & Pengabdian Masyarakat* 22 (2), 528-537.

Evi Steelyana (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Journal Publishing* 3 (1), 116-130.